

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Dunia sedang dilanda bencana pandemi yang menyebabkan krisis pada setiap bagian kehidupan yang menghadirkan tantangan bagi setiap negara untuk berupaya mencegah dan menghentikan penyebarannya. *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) atau yang biasa disebut virus corona merupakan virus baru yang menginfeksi sistem pernapasan orang yang menderita sebagai Covid-19 (Lai *et al.*, 2020). *Corona Virus Disease 2019* pertama kali terdeteksi di Kota Wuhan, China pada penghujung tahun 2019. Virus ini menyebar sangat masif hingga hampir seluruh negara memberitakan penemuan kasus Covid-19 (Okada *et al.*, 2020). Persebaran antar manusia yang masif akibat mobilitas antar wilayah hingga negara yang sangat tinggi, menjadikan virus ini lebih berbahaya apabila terjangkit virusnya.

Berdasarkan data dari *John Hopkins University* pada 31 Oktober 2021, total kasus konfirmasi Covid-19 di seluruh dunia adalah 247.167.713 kasus dengan kematian 5.011.034 kasus. Tidak terkecuali dengan Indonesia yang merupakan salah satu negara yang terdampak Covid-19. Kali pertama Indonesia menemukan kasus Covid-19 yaitu pada bulan Maret 2020 dan berkembang secara signifikan memengaruhi sektor kesehatan dan perekonomian Indonesia. Pada 31 Oktober 2021 dilaporkan sebanyak 4.244.358 kasus terpapar dengan 143.405 kasus kematian yang menyebabkan Indonesia berada pada peringkat ke 14 dunia dengan kasus terbanyak (*COVID-19 Map*, 2021). Tingginya angka tersebut merupakan jumlah kumulatif dari kasus di tiap provinsi berdasarkan catatan Satuan Tugas Penanganan Covid-19 yang dapat dilihat pula bahwa Provinsi Jawa Barat sesekali mengalami lonjakan kasus positif hingga menempati urutan nomor satu se-Indonesia. Kasus positif Jawa Barat pada 31 Oktober mencapai 705.829 kasus positif dengan 14.069 kematian yang membawa Provinsi Jawa Barat menjadi nomor dua untuk kasus harian tertinggi (Pikobar, 2021).

Persebaran Covid-19 di Jawa Barat secara keseluruhan mengalami penurunan seiring dengan berbagai program yang dijalankan. Kota Depok masih menempati urutan pertama jumlah kasus positif, diikuti oleh Kabupaten Bogor, dan Kota Bekasi pada urutan ketiga. Ketiga wilayah tersebut masih mengalami penambahan kasus positif dan meninggal setiap harinya. Melihat tingginya angka kejadian Covid-19 perlu adanya pengembangan langkah efektif guna menghentikan laju penyebaran semakin meluas dan persebaran tidak hanya menyebabkan krisis kesehatan Nasional, tetapi juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pada 2020 Presiden Republik Indonesia membentuk tim pengembangan vaksin Covid-19 dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 dengan menetapkan Keputusan Presiden tentang Tim Nasional Percepatan Pengembangan Vaksin Covid-19 (Presiden Republik Indonesia, 2020). Selama belum ada obat yang dapat menyembuhkan Covid -19, vaksin dapat dijadikan pilihan yang tepat guna mendorong pembentukan kekebalan Covid-19 yang aman dan efektif serta perilaku 3M yaitu upaya perlindungan. Upaya vaksinasi menjadi pilihan yang dilakukan pemerintah sejak bulan Januari.

Pemerintah Indonesia memulai distribusi vaksin pada bulan Januari secara gratis, sesuai dengan yang tertanda dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No 10 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19), sasaran yang ditargetkan untuk menerima vaksin ialah tenaga kesehatan; petugas pelayanan publik; kelompok rentan dalam aspek geospasial, sosial, dan ekonomi, dan masyarakat lainnya kecuali ibu hamil dan penderita penyakit komorbid (Kemenkes RI, 2020). Program vaksinasi Covid-19 yang digalakkan oleh pemerintah tidak terlepas dari berbagai macam respon masyarakat. Terdapat tantangan yang harus dihadapi, misalnya keterbatasan persediaan vaksin, distribusi vaksin, serta penerimaan dan kekhawatiran masyarakat.

Pada akhir bulan Oktober 2021, vaksin dosis kesatu di Indonesia baru mencapai 119.662.248 jiwa (43%) dan 73.698.983 jiwa (26%) untuk vaksin dosis kedua dari target 280 juta jiwa (Kemenkes RI, 2021a). Sedangkan untuk Provinsi Jawa Barat, vaksin kesatu sebanyak 21.980.000 jiwa (57,98%) dan vaksin kedua 13.150.000 jiwa (34,69) (Kemenkes RI, 2021f). Persebaran Covid-19 di Jawa Barat

setiap harinya selalu mengalami penambahan kasus positif. Kasus positif di Kota Bekasi sebanyak 37.537 dengan 447 kasus kematian (Pikobar, 2021). Kota Bekasi yang merupakan wilayah padat penduduk menjadikan salah satu alasan tingginya angka kasus positif Covid-19. Kota Bekasi yang tak jarang menempati posisi kesatu Kota dengan penambahan kasus positif di Jawa Barat dengan gencar melaksanakan program vaksinasi Covid-19. Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap warga Kota Bekasi diketahui bahwa capaian vaksinasi Covid-19 dengan target 2.016.006 penduduk, yang dilaksanakan di Kota Bekasi pada vaksin kesatu sebanyak 1.472.202 jiwa (66,39%) dan untuk vaksin kedua sebanyak 1.180.097 jiwa (46,15%) (Bekasikota.go.id, 2021). Hal tersebut yang menjadikan Kota Bekasi perlu bergerak aktif melaksanakan program vaksin Covid-19 di berbagai wilayah.

Kota Bekasi dengan 12 Kecamatan, salah satunya Kecamatan Rawalumbu memiliki kasus Covid-19 terbanyak yaitu 2.341 kasus dengan 20 kasus kematian (Bekasikota.go.id, 2021). Capaian vaksinasi di Kecamatan Rawalumbu dengan total masyarakat 170.887 jiwa untuk vaksin kesatu sebanyak 135.087 jiwa (79%) dan vaksin kedua sebanyak 35.800 jiwa (21%) (BPS Kota Bekasi, 2021). Kasus positif yang masih bertambah setiap harinya perlu penanganan di setiap wilayah yang dipimpin untuk cepat mencapai target vaksinasi pada kedua dosis. Dalam data Kelurahan Bojong Rawalumbu diketahui bahwa wilayah tersebut merupakan salah satu dari 4 Kelurahan yang memiliki kasus positif mencapai sebanyak 2.340 jiwa dengan 20 kematian. Kelurahan Bojong Rawalumbu dengan total masyarakat 87.073 jiwa memiliki capaian vaksin kesatu sebanyak 51.029 (89%) dan vaksin kedua sebanyak 38.343 jiwa (67%). Berdasarkan data yang didapatkan dari Kelurahan Bojong Rawalumbu bahwa kasus positif Covid-19 di RW 001 merupakan yang tertinggi yaitu 72 kasus serta 5 kasus kematian, serta memiliki capaian vaksin yang lebih rendah diantara 41 RW lainnya yaitu pada awal bulan November untuk vaksin kesatu sebanyak 4856 jiwa (95%) dan vaksin kedua 2984 jiwa (57%). Sebanyak 5% masyarakat yang belum divaksin memiliki alasan tidak mau vaksin, pindah, meninggal, memiliki penyakit komorbid, penyintas Covid-19, serta Ibu hamil dan menyusui.

Tabel 1 Data Penerima Vaksin di Kelurahan Bojong Rawalumbu

No	Wilayah	Jumlah Penerima Vaksin	
		Sudah	Belum
1.	RW 001	95%	5%
2.	RW 002	96%	4%
3.	RW 003	95%	5%
4.	RW 004	96%	4%
5.	RW 005	96%	4%
6.	RW 006	100%	0%
7.	RW 007	99%	1%
8.	RW 008	99%	1%
9.	RW 009	100%	0%
10.	RW 010	100%	0%
11.	RW 011	99%	1%
12.	RW 012	100%	0%
13.	RW 013	99%	1%
14.	RW 014	100%	0%
15.	RW 015	99%	1%
16.	RW 016	97%	3%
17.	RW 017	97%	3%
18.	RW 018	96%	4%
19.	RW 019	97%	3%
20.	RW 020	98%	2%
21.	RW 021	97%	3%
22.	RW 022	100%	0%
23.	RW 023	100%	0%
24.	RW 024	100%	0%
25.	RW 025	96%	4%
26.	RW 026	100%	0%
27.	RW 027	96%	4%
28.	RW 028	97%	3%
29.	RW 029	99%	1%
30.	RW 030	97%	3%
31.	RW 031	98%	2%
32.	RW 032	98%	2%
33.	RW 033	97%	3%
34.	RW 034	99%	1%
35.	RW 035	100%	0%
36.	RW 036	100%	0%
37.	RW 037	98%	2%
38.	RW 038	100%	0%
39.	RW 039	97%	3%
40.	RW 040	100%	0%
41.	RW 041	96%	4%
42.	RW 042	100%	0%

Sumber: Kelurahan Bojong Rawalumbu

Alya Zahra Hamidah, 2022

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN RESPON MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM
VAKSIN COVID-19 DI RW 001 KELURAHAN BOJONG RAWALUMBU, KOTA BEKASI TAHUN 2021**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, S1 Kesehatan Masyarakat

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Studi pendahuluan juga dilakukan terhadap masyarakat Kota Bekasi untuk mengetahui respon masyarakat, diketahui bahwa informasi terkait program vaksinasi banyak diperoleh dari lingkungan sekitar yang utamanya disebarkan oleh Ketua RW dan diteruskan ke setiap wilayah melalui Ketua RT maupun Kader di masing-masing wilayah. Hal tersebut menjadi dasar bahwa tingkatan Rukun Warga memiliki andil dalam penentu jalannya kebijakan untuk menentukan kesuksesan penanganan pandemi Covid-19. Program vaksinasi yang dijalankan di tingkat RW dapat memperluas jangkauan sampai ke pelosok pemukiman warga, sehingga dapat mendorong tercapainya target vaksinasi Covid-19 di Kota Bekasi. Koordinasi yang dilakukan harus menyasar sampai lingkup rukun warga agar capaian pemerataan vaksin dapat terlaksana dengan baik, ditambah dengan capaian vaksin masyarakat di RW 001 Untuk mengatasi tantangan tersebut, pemerintah pusat perlu berkoordinasi dengan pemerintah daerah dalam sosialisasi pelaksanaan vaksinasi Covid-19. Salah satunya ialah program vaksinasi yang diadakan oleh Pemerintah Kota Bekasi. Untuk meminimalkan kesulitan akibat Covid-19, dengan melindungi diri untuk membentuk *herd immunity* di seluruh dunia maka vaksinasi merupakan salah satu pilihan yang dapat dilakukan.

Dukungan serta partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam mencapai target tersebut, maka dari itu perlu peran aktif dari berbagai pihak dalam mendorong masyarakat untuk mengikuti program vaksin Covid-19. WHO menetapkan target vaksinasi yaitu 10% dari populasi pada akhir September 2021, 40% dari populasi pada akhir 2021, dan 70% dari populasi pada pertengahan 2022 (WHO, 2021c). Sedangkan berdasarkan pernyataan Presiden Jokowi pada siaran pers akhir Oktober lalu, berbagai daerah dengan vaksin rendah yaitu dibawah 50% diharapkan pada akhir November untuk mengejar ketertinggalan dan bisa mencapai 70% pada akhir Desember (Presidenri.go.id, 2021). Apabila cakupan vaksinasi di suatu daerah tinggi dan merata maka akan terbentuk kekebalan kelompok (*herd immunity*) yang diharapkan mencapai 70% untuk mencapai kualitas dan efektivitas vaksin sehingga dapat mengurangi penyebaran virus, memutus rantai penularan dan pada akhirnya menghentikan wabah.

Kekhawatiran yang terdapat di masyarakat paling umum terkait keamanan vaksin dan kekhawatiran adanya efek samping seperti demam dan nyeri. Hal

tersebut didukung oleh survei yang dilakukan oleh Kemenkes bahwa ditemukan bukti kekhawatiran responden berdampak pada keamanan dan keefektifan vaksin, ketidakpercayaan vaksin, dan mempermasalahkan kehalalan vaksin (Kemenkes *et al.*, 2020). Selain itu mudahnya sebaran informasi antar warga menjadikan berita hoaks dengan cepatnya beredar di masyarakat sehingga membuat warga enggan mendapatkan vaksin Covid-19. Penelitian Wang *et al.* (2020) menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi penerimaan vaksin Covid-19 di China adalah persepsi risiko penyakit, persepsi keamanan vaksin, resiko dan efikasi, sikap umum, dan riwayat vaksin sebelumnya. Lelaki menikah cenderung lebih menerima vaksin, sedangkan pendidikan dan pengetahuan tidak terlalu memengaruhi niat vaksin masyarakat. Hambatan utama masyarakat yang khawatir adalah tentang keamanan vaksin serta biaya yang harus dikeluarkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui respon masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di RW 001, Kelurahan Bojong Rawalumbu. Hal tersebut juga didukung oleh belum adanya penelitian yang menggambarkan respon masyarakat dalam menerima dan menolak vaksinasi Covid-19 di RW 001, Kelurahan Bojong Rawalumbu, Kota Bekasi.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap warga Kota Bekasi didapatkan bahwa tingkat RW merupakan salah satu pemicu respon positif terkait vaksinasi, karena tingkatan RW dapat berperan sebagai penentu jalannya kebijakan dengan informasi yang diberikan serta koordinasi yang dilakukan. Hal tersebut terjadi karena tingkatan RW cenderung yang paling mengetahui dan dapat menangani masalah di wilayahnya. Namun, saat dilakukan studi pendahuluan terhadap warga RW 001 serta wawancara dengan Ketua RW 001 diperoleh informasi bahwa masih terdapat warga RW 001 yang menunjukkan kekhawatiran untuk mendapatkan vaksin Covid-19. Pernyataan tersebut didukung oleh data yang didapatkan dari Kelurahan Bojong Rawalumbu bahwa kasus positif Covid-19 di RW 001 merupakan yang tertinggi serta capaian vaksin yang lebih rendah diantara 41 RW lainnya. Sampai saat ini, belum banyak penelitian yang membahas mengenai respon masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 khususnya di Kota

Bekasi pada tingkatan Rukun Warga. Namun, pada kenyataannya koordinasi yang harmonis antar pemimpin daerah dapat memberikan pemicu bagi masyarakat untuk menghadirkan respon yang positif terhadap program vaksinasi untuk mencegah terjadinya perluasan penyebaran pandemi Covid-19 dengan penciptaan *herd immunity*, terutama penting untuk daerah-daerah padat penduduk seperti Kota Bekasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apa saja faktor yang berhubungan dengan respon masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di RW 001, Kelurahan Bojong Rawalumbu, Kota Bekasi?

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Respon Masyarakat Terhadap Program Vaksin Covid-19 di RW 001, Kelurahan Bojong Rawalumbu, Kota Bekasi

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran respon masyarakat vaksinasi Covid-19 di RW 001, Kelurahan Bojong Rawalumbu, Kota Bekasi
- b. Untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan respon masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 di RW 001, Kelurahan Bojong Rawalumbu, Kota Bekasi

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Responden

Penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan informasi terkait gambaran faktor yang berhubungan dengan respon masyarakat akan penerimaan dan penolakan vaksinasi serta menambah pengetahuan bagi responden terkait upaya pencegahan Covid-19 melalui vaksinasi Covid-19.

1.4.2 Bagi Penulis

Penulis dapat meningkatkan pengetahuan dan kepekaan atas respon masyarakat terhadap program vaksinasi Covid-19 yang dilaksanakan, serta dapat

menerapkan upaya preventif dan promotif sesuai dengan ilmu serta pengalaman yang didapatkan oleh peneliti selama perkuliahan.

I.4.3. Bagi Pemangku Kebijakan

Penelitian yang telah dilakukan dapat dijadikan bahan acuan program promosi kesehatan untuk penanganan dan pemerataan vaksinasi Covid-19 serta dapat dijadikan dasar evaluasi terhadap upaya yang sudah dilakukan di RW 001, Kelurahan Bojong Rawalumbu, Kota Bekasi.

I.4.4 Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana UPN Veteran Jakarta

Penelitian yang telah dilakukan memberikan informasi dan referensi terkait program promosi kesehatan yang dibutuhkan dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat terutama mengenai faktor yang memengaruhi respon masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19 serta meningkatkan kapasitas dan kualitas pendidikan sesuai dengan kejadian nyata di lapangan.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan kepada masyarakat wajib vaksin yang bertempat tinggal dan menetap di wilayah RW 001, Kelurahan Bojong Rawalumbu, Kota Bekasi di bulan Desember 2021 dengan tujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan respon masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan rentang usia 17-64 tahun. Pengumpulan data dilakukan secara *online* menggunakan kuesioner melalui *google form*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis univariat untuk melihat karakteristik variabel penelitian dan analisis bivariat untuk melihat hubungan antar variabel,